

Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial

Salamatul Hidayah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research was about social support and happiness to the elderly who live in UPTD Social Institutions Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda aims to find social support and happiness of the elderly, how an elderly person who abandoned by the family and lived in social institutions appreciate the social support and happiness they felt. Whether there was elderly who do not feel the happiness and social support, even if they lived in the same place. Researchers used qualitative research with phenomenological approach. Researchers using snowball sampling techniques, accumulate data methods in this study using observation and depth interviews with five subjects. The results showed that in the five subjects had a picture of social support and happiness are different. On the first subject, SH despite having a husband in this institution she was often alone and can not accept the existence of the elderly living in social institutions. The second subject, SI often recall the past and failures in his life, makes him feel less social support and happiness of living in social institutions. The third subject, AS felt the social support and happiness as imam and mosque guards in social institutions. The fourth subject, HJ social support and happiness are perceived, make she prefers to stay in social institutions instead of back to live with his son. The fifth subject, WH social support and happiness has perceive that she can be lived with her husband in old age.*

Keywords: *Social Support, Happiness, Elderly*

ABSTRAK. Penelitian ini adalah tentang dukungan sosial dan kebahagiaan bagi lansia yang tinggal di UPTD Lembaga Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda bertujuan untuk mencari dukungan sosial dan kebahagiaan lansia, bagaimana seorang lansia yang ditinggalkan oleh keluarga dan tinggal di lembaga sosial menghargai sosial dukungan dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Apakah ada lansia yang tidak merasakan kebahagiaan dan dukungan sosial, bahkan jika mereka tinggal di tempat yang sama. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling, mengumpulkan metode data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan lima subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lima subjek memiliki gambaran dukungan sosial dan kebahagiaan yang berbeda. Pada subjek pertama, SH meskipun memiliki suami di lembaga ini ia sering sendirian dan tidak dapat menerima keberadaan lansia yang tinggal di lembaga sosial. Subjek kedua, SI sering mengingat masa lalu dan kegagalan dalam hidupnya, membuatnya merasa kurang mendapat dukungan sosial dan kebahagiaan hidup di lembaga sosial. Subjek ketiga, AS merasakan dukungan sosial dan kebahagiaan sebagai penjaga masjid dan masjid di lembaga sosial. Subjek keempat, dukungan sosial dan kebahagiaan HJ dirasakan, membuatnya lebih memilih untuk tinggal di lembaga sosial daripada kembali untuk tinggal bersama putranya. Subjek kelima, dukungan sosial WH dan kebahagiaan merasa bahwa dia bisa hidup bersama suaminya di usia tua.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Kebahagiaan, Lansia

¹ Email: salamatul.hidayah@yahoo.com

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang luhur, mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, menghargai peran serta kedudukan para lanjut usia dalam keluarga maupun masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kehidupan seseorang akan mengalami bertambahnya usia dan perubahan-perubahan sesuai dengan hukum kodrat manusia yang pada umumnya dikenal dengan istilah “menua” (Hurlock, 2007). Perubahan-perubahan tersebut mempengaruhi struktur baik fisik maupun mental dan keberfungsian. Proses penuaan tentunya berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi dan kesehatan. Pencapaian tujuan dan sasaran yang akan dicapai berdasarkan pada peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Republik Indonesia pada Undang-Undang RI No.11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial serta peraturan lainnya, sehingga para lansia dapat menikmati sisa hidup yang tenang lahir dan batin serta mampu melaksanakan fungsi sosial dengan baik (Setiawan, 2014).

Jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas terdapat sekitar 4,85 persen atau 151.297 jiwa dari jumlah penduduk Kalimantan Timur sebanyak 3,5 juta jiwa. Diantaranya, yang masuk kategori terlantar sebanyak 21 ribu orang atau mencapai 23,13 persen dari penduduk lanjut usia. Selain itu, terdapat 68 unit Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Lansia yang dibina atas kerjasama Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) dan Komisariat Daerah Lansia Kaltim yang menfokuskan pada pelayanan kesehatan lansia. Dinas Sosial Kaltim terus berupaya meningkatkan pelayanan dan penanganan Lansia dengan melakukan berbagai program, diantaranya pemberian bantuan jaminan sosial lanjut usia (JSLU) sebanyak 310 orang, pemberian alat bantu sebanyak 100 orang, pemberian Usaha Ekonomi Produktif untuk 155 orang dan pelayanan lansia dalam panti pemerintah sebanyak 160 orang, serta bantuan pemenuhan kebutuhan dasar lansia dalam panti swasta sebanyak 40 orang (Setiawan, 2014).

Menurut Setiawan (2014) berdasarkan sistem panti yang ada di dalam UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, sasaran penting dalam dunia panti sosial adalah lanjut usia yang telah berusia 60 tahun ke atas dan terlantar, keluarga yang tidak mampu secara ekonomi dan tidak dapat merawat orang tua sehingga terpaksa

orang tua tersebut tinggal di panti sosial dan masyarakat, organisasi masyarakat atau lembaga sosial masyarakat yang peduli terhadap masalah kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar. Sebagian besar para lansia yang berada di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda memiliki rentang usia sekitar 60 tahun ke atas. Data-data yang didapat pada tahun 2014 jumlah keseluruhan lansia yang tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda berjumlah 105 orang. Berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 43 orang dan perempuan berjumlah 62 orang. Jumlah pegawai yang ada di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda Pegawai Negara Sipil (PNS) berjumlah 37 orang, Tenaga PTT 3 Orang dan tenaga honorer berjumlah 17 orang.

Masa dewasa akhir atau usia tua merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode dahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut (Hurlock, 2007). Proses menua merupakan suatu proses biologis. Setelah bertahun-tahun, kondisi tubuh akan menurun, kulit menjadi kendur, berkerut, fungsi sistem jantung dan pernafasan juga menurun. Perubahan juga terjadi pada otak (Lahey, 2003).

Seseorang yang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya (Kuntjoro, 2002). Kemampuan untuk mendapatkan dukungan sosial bagi para lansia di panti jompo sangat dibutuhkan, karena untuk memasuki lingkungan baru setiap individu selalu membutuhkan adaptasi dengan lingkungan baru. Berhasil tidaknya dukungan sosial yang didapatkan sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: penerima dukungan, penyedia dukungan, komposisi dan struktur jaringan sosial (Sarafino, 2002).

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan memberikan seseorang melakukan tindakan atau tingkah laku serta informasi yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mencapai tujuannya atau mengatasi masalah seseorang pada situasi tertentu, bahwa dirinya dicintai dan diperhatikan, dihargai dan dihormati yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban timbal balik dari satuan

kekerabatan yang terkait oleh ikatan perkawinan atau darah.

Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 7 Maret 2015 subjek berinisial DJW umur 71 tahun, berlokasi di Wisma Wijaya Kusuma di Panti Sosial Tresna Werda Nirwana Puri Samarinda. Subjek mengatakan tinggal di panti sosial karena hidup sendiri, keluarga yang telah bercerai dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap, sehingga mencari rutinitas baru. Setelah beberapa tahun tinggal di panti sosial subjek merasakan kebahagiaan, namun setelah mendengar istrinya meninggal. Timbul rasa cemas, stress dan putus asa, tidak bersemangat menjalankan aktifitas sehari-hari. Dukungan sosial berupa kasih sayang, penghargaan, bantuan, penilaian positif untuk tetap tinggal di panti sosial telah diberikan oleh pengurus, namun subjek hanya diam dan tidur, tidak ada semangat hidup untuk melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Berbeda dengan wawancara kedua pada tanggal 2 Maret 2015 dengan subjek berinisial AS umur 65 tahun, berlokasi di Wisma Seroja di Panti Sosial Tresna Werda Nirwana Puri Samarinda. Subjek mengatakan setelah bercerai dengan istrinya dan kehidupan rumah subjek mulai hancur. Istri dan anak-anaknya memilih untuk meninggalkan subjek. Tidak ada aktifitas yang dijalankan sehari-hari. Subjek pun memutuskan untuk memilih tinggal di panti sosial atas dasar kemauan sendiri. Adanya rutinitas sehari-hari dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di panti sosial, membuat subjek merasa bahagia, nyaman, dan tenang tinggal di panti sosial. Subjek juga merasakan dukungan sosial berupa perhatian, kasih sayang dan bantuan-bantuan dalam menjalankan sehari-hari yang diberikan teman-teman dan lingkungan sekitar.

Selain merasakan dukungan sosial tinggal di panti sosial, lansia juga dilatih agar dapat merasakan kebahagiaan yang dibutuhkan selama tinggal di panti sosial. Kebutuhan hidup lansia diantaranya membutuhkan rasa nyaman bagi diri sendiri, serta rasa nyaman terhadap lingkungan yang ada. Tingkat pemenuhan kebutuhan tersebut tergantung pada diri lansia, keluarga dan lingkungan. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan timbul masalah-masalah dalam kehidupan orang lanjut usia yang akan menurunkan kebahagiaannya (Nurhidayat & Agustina, 2012).

Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan yang timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu

individu terpenuhi (Hurlock, 2007). Individu yang merasa bahagia memiliki suatu emosi senang, kepuasan, dan kesejahteraan (Vandenbos, 2007).

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni (2012) yang meneliti tentang kebahagiaan lansia yang tinggal di Panti Wreda. Kebahagiaan yang dirasakan para lansia yang tinggal di Panti Wreda meliputi kebutuhan sandang, papan dan pangan yang tercukupi serta adanya hiburan dari para dermawan maupun petugas panti. Hal tersebutlah yang membuat lansia bahagia serta merasa tentram untuk tinggal di Panti Wreda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 Maret 2015 dengan subjek berinisial A berumur 69 tahun berlokasi di Wisma Kamboja di Panti Sosial Tresna Werda Nirwana Puri Samarinda. Subjek A mengatakan tidak bahagia tinggal di panti jompo. Subjek datang ke Samarinda karena ingin mencari anaknya. Subjek yang tidak menemukan keberadaan anaknya hingga tertangkap razia di jalan dan tinggal di panti sosial. Subjek terpaksa tinggal di panti sosial dengan alasan karena subjek masih memiliki keluarga. Subjek meminta kepada pengurus untuk diantar kerumahnya. Namun pengurus mengalami kesulitan mencari alamat rumah subjek. Adanya motivasi dan *reward* (hadiah), subjek tetap sabar dan tenang tinggal di panti sosial mengikuti kegiatan sehari-hari.

Kebahagiaan dapat dirasakan dengan menjalani aktivitas yang disenangi, melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersemangat, berpikir positif, berinteraksi dengan lingkungan dan membina persahabatan yang dalam, menjaga hubungan kedekatan yang erat dengan keluarga dan kerabat, bersikap ikhlas terhadap masalah akan sangat membantu manusia dalam memperoleh kebahagiaan (Raharjo, 2007). Menurut penelitian di Amerika Utara, kebahagiaan dilaporkan lebih besar dirasakan dari pengalaman emosional, dalam tindakan kemurahan hati terlibat suatu tindakan yang menguntungkan diri mereka sendiri (Aknin dan Broesch, 2015).

Berdasarkan fenomena yang terlihat setelah dilakukan wawancara awal, terdapat lansia yang belum merasakan kebahagiaan selama tinggal di panti sosial. Subjek tinggal di panti sosial terpaksa dan akibat tertangkap razia ketika di jalan. Walau pun subjek tidak merasakan kebahagiaan selama tinggal di panti sosial, namun atas hadiah (*reward*) sebagai bentuk penghargaan, hingga saat ini subjek mendapatkan kenyamanan tersebut dan masih tinggal di panti sosial. Selain itu, terdapat subjek

tinggal di panti sosial atas kemauan sendiri hidup bahagia dan mendapatkan dukungan sosial oleh orang-orang sekitar panti. Setelah mendengar berita keluarganya, kehidupan subjek menurun timbul rasa cemas, putus asa dan malas-malasan. Kesehariannya hanya diam dan menyendiri. Sosial dan kebahagiaan sangat berpengaruh dalam kehidupan para lansia tinggal di panti sosial. Terdapat Dukungan lansia yang tidak merasakan kebahagiaan dan tidak merasakan dukungan sosial. Walau pun lansia tinggal di tempat yang sama.

TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Sosial

Sarafino (2002) menyatakan bahwa "*Social support refers to the perceived comfort, caring esteem, or help a person receives from other people or groups*". Definisi ini dapat diartikan bahwa dukungan sosial merupakan kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Dukungan sosial adalah rasa nyaman secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh para sahabat dan keluarga kepada orang yang menghadapi stres, dengan dukungan sosial, orang cenderung untuk ada dalam keadaan kesehatan fisik yang lebih baik dan dapat mengatasi stres yang dialaminya (Baron dan Byrne, 2004).

Kebahagiaan

Seligman (2005) menjelaskan kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas-aktifitas positif yang yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali atau yang disukai individu. Kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan yang menyenangkan timbul bila kebutuhan dan harapan tertentu individu terpenuhi (Hurlock, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan metode wawancara bentuk terstruktur berdasarkan aspek dukungan sosial dan kebahagiaan serta observasi secara langsung, maksudnya adalah peneliti secara langsung mengamati tingkah laku subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang telah berusia 60 tahun ke atas, berjumlah lima orang. Teknik sampling yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Cara pengambilan sampel dilakukan secara berantai, teknik penentuan sampel yang mula-mula berjumlah kecil, kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar (Sugiyono, 2014). Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu : lanjut usia yang telah berumur 60 tahun ke atas, lanjut usia tinggal dalam lingkungan UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, sehat jasmani dan rohani (tidak dalam keadaan sakit), memiliki keluarga (diterlantarkan) kategori yang memiliki kerabat, istri, suami, yang sengaja menelantarkannya, tidak ada gangguan komunikasi (untuk kepentingan wawancara), bersedia berpartisipasi dalam penelitian yang utuh. Analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, sampling purposeful, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul tentang dukungan sosial dan kebahagiaan lansia yang tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Subjek yang menjadi sample penelitian ini adalah lanjut usia yang telah berusia 60 tahun ke atas tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Kelima lanjut usia yang menjadi subjek penelitian ini adalah lanjut usia yang memiliki keluarga (diterlantarkan), kategori yang memiliki kerabat, istri, suami, yang sengaja menelantarkannya (Setiawan, 2014). Keberadaan para lansia tinggal di panti sosial akan merasakan dukungan sosial dan kebahagiaan yang berbeda-beda.

Penelitian dilakukan pada kelima subjek dapat disimpulkan bahwa apabila dukungan sosial dapat diterima sesuai dengan kebutuhan lansia, maka kebahagiaan yang dialami tidak terlalu dirasakan. Subjek pertama SH belum bisa menerima keberadaan masa tuanya untuk tinggal di panti sosial. Meskipun SH telah memiliki suami di panti sosial, namun SH tetap memiliki keinginan untuk dapat tinggal bersama anak di rumah. Hal ini menurut Santrock (2012) perkembangan emosi pada masa lansia ditandai dengan sindrom sarang kosong (*empty nest syndrom*) karena kepergian anak dari keluarga akan meninggalkan orang tua dengan perasaan kosong. Lansia melalui kekhawatiran, kecemasan, kehilangan dan

ditinggalkan oleh anaknya, akan merasa ketakutan perawatan atas dirinya.

Subjek kedua SI belum dapat memberi dan menerima dukungan sosial melalui kehidupan tinggal di panti sosial. SI lebih suka berolah raga dan menyendiri duduk di belakang wisma. Merenungi kehidupan masa lalunya bersama anak yang telah pergi meninggalkannya. Hal ini menurut teori Erikson fase integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*) pada usia lansia melibatkan refleksi terhadap masa lalu dan entah menyimpulkan secara positif pengalamannya atau menyimpulkan bahwa kehidupannya belum dimanfaatkan secara baik. Jika seorang lansia melalui satu atau lebih tahapan sebelumnya secara negative, lintasan kenangan tentang seluruh hidupnya bisa menjadi hal yang negative atau (keputusasaan), (Santrock, 2012). Adanya perasaan gagal yang pernah dialami, menjadikan SI belum merasakan kebahagiaan pada masa tuanya.

Subjek ketiga AS merasakan kebahagiaan tinggal di panti sosial. Merelakan kepergian anaknya, tidak ingin membebani keluarga dan menyerahkan kemerdekaan yang dirasakan. Sebagai imam dan penjaga masjid di panti sosial yang aktif AS lakukan dikesehariannya. Hal ini menurut teori aktivitas (*activity theory*) menyatakan bahwa pada orang lanjut usia, semakin besar aktivitas dan keterlibatan mereka, semakin puas mereka terhadap kehidupan. (Neugarten, Havighurst, Tobin, dan Riebe, dalam Santrock, 2012). AS dapat mengembangkan sebuah pandangan yang positif mengenai setiap periode yang telah dilalui sebelumnya. Hal serupa dengan teori Erikson fase integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*) mengungkap lansia yang menggambarkan tentang kehidupan yang dilewati dengan baik, akan merasa puas dan mencapai keberhasilan di masa tuanya. (Santrock, 2012).

Subjek keempat HJ memutuskan untuk tinggal di panti sosial (institusi) dari pada tinggal bersama anaknya. Hal ini menurut teori selektivitas sosial (*socioemotional selectivity theory*) menyatakan bahwa orang lanjut usia akan lebih selektif dalam memilih jaringan kerja sosialnya. Karena mereka sangat mementingkan kepuasan emosional, orang lanjut usia sering kali meluangkan lebih banyak waktu bersama individu-individu yang sudah dikenal dan menyenangkan. Teori selektivitas sosioemosional menentang streoptip yang menyatakan bahwa mayoritas orang-orang lanjut usia itu berada dalam kondisi yang secara emosional putus asa akibat isolasi sosial yang

mereka alami (Scheibe dan Carstensen, 2010).

Secara sadar HJ memilih untuk mengurangi jumlah kontak sosialnya agar dapat meluangkan lebih banyak waktu bersama teman-teman dan pengurus yang dapat memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan. HJ mengisi kesehariannya untuk di musholah bertemu teman-teman dan mengajarkan mengaji, shalat, dan memperdalam ilmu agama. Menurut Santrock (2012) secara sistematis orang tua lansia mengasah jaringan sosial mereka sehingga teman-teman sosial yang tersedia dapat memuaskan kebutuhan emosional mereka. Orang lanjut usia beranggapan waktu hidup yang masih tersisa sudah tidak banyak lagi sehingga mereka termotivasi untuk mengejar kepuasan emosional (Cartensen 2006).

Subjek kelima WH merasa bersyukur dapat tinggal bersama suaminya di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. Kebahagiaan yang WH rasakan dapat tinggal bersama dengan suaminya. Hal ini menurut Carstensen (dalam Papalia, 2008) pasangan suami-istri yang masih bersama di masa lansia berkecenderungan lebih besar menyatakan pernikahan mereka memuaskan dibandingkan pasangan paruh baya, dan mungkin menyatakan kepuasan mereka meningkat. Tinggal bersama di panti sosial merupakan penyelesaian dalam konflik dalam pengambilan keputusan bersama. Pola penyelesaian konflik cenderung tetap konstan sepanjang pernikahan, kemampuan pasangan lansia yang lebih dalam mengatur emosi mereka menjadikan konflik mereka tidak parah (Carstensen dalam Papalia, Old dan Feldman, 2009).

Berdasarkan paparan di atas diperoleh kesimpulan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Seperti yang dikatakan oleh Kunjoro (2002), setelah seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Ketika mantan kerja dan teman biasa menjauh, kebanyakan lansia mempertahankan lingkaran pertemanan akrab dan stabil sebagai sebuah konvoi sosial, yaitu teman dekat dan anggota keluarga yang bisa mereka andalkan dan secara kuat mempengaruhi kebahagiaan (Akiyama, Kahn dan Antonucci dalam Papalia, Old dan Feldman, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. SH belum merasakan dukungan sosial dan kebahagiaan yang didapat selama tinggal di panti sosial. Perhatian, kasih sayang dan dicintai melalui pengurus belum cukup SH rasakan. Melihat keadaan yang tidak sesuai dengan dirinya. SH memilih untuk kembali bersama keluarga. Meskipun telah memiliki suami di panti sosial tidak merubah SH untuk merasakan kenyamanan dan kebahagiaan tinggal di panti sosial. SH tetap memiliki keinginan untuk dapat tinggal bersama anaknya di rumah.
2. SI masih terbayang dengan masa lalu, perilaku anaknya yang telah membohongi dan pergi meninggalkan SI. Dukungan sosial yang SI rasakan tinggal di panti sosial belum cukup untuk membantu merasakan kenyamanan dan kebahagiaan. SI terus berusaha mencari informasi keberadaan anaknya dengan menunjukkan foto kepada para pengunjung untuk membantu SI mencari keberadaan anaknya.
3. Dukungan sosial dan kebahagiaan yang AS dapatkan selama tinggal di panti sosial sangat AS rasakan. Pengurus dan teman-teman yang banyak membantu untuk memberikan ketenangan, nyaman dan rasa syukur dapat tinggal di panti sosial. Keikhlasan AS tinggal di panti sosial dan merelakan anaknya tinggal di Madinah bersama suami dan anaknya. AS aktif dalam mengikuti kegiatan sebagai imam dan penjaga masjid, AS juga selalu mendekatkan diri kepada Allah sebagai bekal di akhirat.
4. HJ menceritakan proses dukungan sosial yang dialami semenjak pertama masuk di panti sosial. Dukungan jaringan membantu menyembuhkan HJ dari stres karena sikap menantunya. Rasa kesepian HJ mulai berkurang semenjak tinggal di panti sosial. Adanya dukungan penghargaan yang diberikan pengurus dan teman-teman membuat HJ lebih bahagia tinggal di panti sosial.
5. WH cukup merasakan dukungan sosial dari teman-teman dan pengurus. WH berusaha bahagia dan menerima keadaannya. Hal ini terlihat dari sikap WH yang jarang berkumpul bersama teman. Cenderung di kamar bersama suami WH. Tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda hanya

mengikuti kemauan suami. Kebahagiaan dan dukungan sosial yang WH rasakan dapat tinggal bersama suami.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan untuk mampu memahami kondisi tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda dengan menyesuaikan diri, beradaptasi, berperan aktif dalam kegiatan, lebih terbuka menceritakan apa yang dirasakan dan beribadah mendekatkan diri kepada Tuhan. Adanya pemahaman hal tersebut akan memudahkan lansia untuk merasakan dukungan sosial dan kebahagiaan yang membuat lansia bisa merubah kehidupan yang dialami.
2. Bagi pihak keluarga, diharapkan dapat memberikan reaksi positif kepada para lansia dengan berkewajiban mengasuh, merawat, menerima dan menyayangi seperti seorang ibu merawat atau mengasuh anaknya hingga tumbuh dewasa. Agar merasakan dukungan sosial dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan yang menginjak senja.
3. Bagi UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda, baik dari instansi pemerintah maupun non-pemerintah diharapkan dapat membantu lansia untuk mengkomunikasikan, mencari, dan memanggil pihak keluarga. Sehingga para lansia dapat berkumpul kembali, memiliki motivasi hidup dan merasakan kasih sayang yang dibutuhkan oleh para lansia dihari tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aknin, L. B., dan Broesch, T., 2015. Prosocial Behavior Leads to Happiness in a Small-Scale Rural Society. *Journal American Psychological Association*. Vol. 144, No. 4, 788-795
- Baron, R. A., dan Byrne, D., 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Cartensen, L. L. 2006. *The Influence of a Sense of Time on Human Development*. Science. 312, 1913-1915
- Hurlock, E. B., 2007. *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Isnaeni, H. D., 2012. *Kebahagiaan Lansia yang Tinggal di Panti Wreda*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kuntjoro, R. S., 2002. *Dukungan Sosial pada Lansia*. Jakarta: Erlangga
- Lahey, B. B., 2003. *Psychology an introduction* (8th ed.). New York: McGraw Hill.
- Lestari, T. P., 2013. *Dukungan Sosial Keluarga pada Lansia Duda atau Janda*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Nurhidayat, S., dan Agustina, R. 2012. Kebahagiaan Lansia di Tinjau dari Dukungan Sosial dan Spritualitas. *Jurnal Soul*. Vol. 5: hal 16-32
- Rahardjo, W. 2007. Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol. 12: hal 127-137.
- Santrock, J. W. 2012. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sarafino, E. P. 2002. *Health psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Willey & Sons, inc
- Scheibe, S., dan Carstensen, L.L. 2010. Emotinal Aging: Recent Findings and Future Trends. *Jurnal of Grontology: Psychological Sciences*, 65B (2), 135- 144
- Seligman, M. E. P. 2005. *Authentic Happiness; Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Terjemahan. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Setiawan, R. 2014. *Lansia Centre*. Samarinda: UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- VandenBos, G. R. 2007. *APA Dictionary of psychology*. Washington DC: American Psychological Association.